



Paradigma Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Matematika Humanis: Membangun Etika dan Kecerdasan Logis Di Era Digital

Islamic Education Paradigm In Humanistic Mathematics Learning: Building Ethics And Logical Intelligence In The Digital Era

Nasya Putri Sashena¹⁾, Sabrina Alifah²⁾, Syamsul Aripin³⁾

^{1,2,3}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: nasya.putri24@mhs.uinjkt.ac.id, sabrina.alifah@mhs.uinjkt.ac.id, syamsul.aripin1981@gmail.com

Abstrak: Kemajuan teknologi pada era digital mengubah pola pembelajaran peserta didik, termasuk dalam mata pembelajaran matematika. Namun, perkembangan tersebut seringkali tidak sejalan dengan upaya pembentukan nilai moral dan spiritual yang menjadi pokok pendidikan islam. Artikel ini bertujuan menelaah paradigma pendidikan islam dalam kerangka pembelajaran matematika yang berwatak humanis sebagai cara memperkuat keseimbangan antara aspek etika dan kemampuan logis. Penelitian dilakukan melalui kajian pustaka dengan menganalisis literatur terkait prinsip-prinsip pendidikan islam, pendekatan humanistik, serta model pembelajaran matematika kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai pendidikan islam ke dalam pembelajaran matematika mendorong peserta didik memaknai konsep-konsep matematis tidak hanya dari sisi rasional, tetapi juga dari perspektif spiritual; sekaligus menumbuhkan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran akan keteraturan ciptaan Tuhan yang tercermin dalam logika matematika. Dengan begitu, paradigma pendidikan islam berkontribusi pada terciptanya pembelajaran matematika yang lebih bermakna, beretika, dan relevan dengan tantangan di zaman digital.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pembelajaran Matematika Humanis, Etika, Kecerdasan Logis, Era Digital

Abstract: Technological advances in the digital era have transformed student learning patterns, including in mathematics. However, these developments are often at odds with efforts to foster moral and spiritual values, the cornerstone of Islamic education. This article aims to examine the paradigm of Islamic education within the framework of humanistic mathematics learning as a way to strengthen the balance between ethical aspects and logical abilities. The research was conducted through a literature review analyzing literature related to Islamic educational principles, humanistic approaches, and contemporary mathematics learning models. The findings indicate that incorporating Islamic educational values into mathematics learning encourages students to interpret mathematical concepts not only from a rational perspective but also from a spiritual perspective; while simultaneously fostering values such as honesty, responsibility, and an awareness of the order of God's creation, as reflected in mathematical logic. Thus, the Islamic educational paradigm contributes to the creation of mathematics learning that is more meaningful, ethical, and relevant to the challenges of the digital age.

Keywords: Islamic Education, Humanistic Mathematics Learning, Ethics, Logical Intelligence, Digital Era

Cara Sitasi: Sashena, N. P., Alifah, S., & Aripin, S. (2025). Paradigma pendidikan Islam dalam pembelajaran matematika humanis: Membangun etika dan kecerdasan logis di era digital. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, “7”(1), “13-24”.



Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada pembelajaran matematika. Pola belajar kini semakin terbuka, cepat, dan berbasis teknologi. Namun, kemajuan ini seringkali tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan spiritual peserta didik. Dalam pendidikan islam, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari karakter dan akhlak yang terbentuk. Karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menyeimbangkan kemampuan berpikir logis dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah mengintegrasikan paradigma pendidikan islam dengan pembelajaran matematika humanis. Abisin et al. (2024) menekankan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan kognitif, emosional dan spiritual dalam pendidikan islam. Integrasi nilai-nilai islam ke dalam pembelajaran matematika dapat membantu siswa memahami konsep rasional secara lebih bermakna sekaligus menumbuhkan kesadaran moral. Melalui metode seperti pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus, siswa dilatih berpikir kritis, beretika, dan mampu menghubungkan logika matematika dengan nilai-nilai kehidupan (Nurhikmah et al., 2024; Setiawan et al., 2025)

Penerapan nilai-nilai islam dalam matematika tidak hanya memperkuat kemampuan berpikir logis, tetapi juga membentuk karakter siswa yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab (Azkal, 2022). Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan guru dan sumber belajar, integrasi paradigma ini tetap penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan pendidikan di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan islam dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika humanis sebagai upaya meningkatkan etika dan kecerdasan logis peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) sebagai dasar dalam menggali dan menelaah konsep-konsep yang berkaitan dengan integrasi paradigma pendidikan islam dan pembelajaran matematika humanis. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk mengkaji ide, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan etika dan kecerdasan logis siswa di era digital. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menganalisis berbagai literatur yang sudah ada guna membangun kerangka konseptual yang utuh dan komprehensif.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama periode waktu tertentu melalui proses penelusuran literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan referensi daring yang kredibel. Peneliti memanfaatkan berbagai media, baik digital maupun cetak, untuk mendapatkan data yang mendalam. Lokasi utama penelitian berada di Perpustakaan universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, tempat peneliti mengakses koleksi fisik dan sumber elektronik yang berkaitan dengan tema penelitian. Selain itu, proses pengumpulan data juga dilakukan melalui perangkat pribadi seperti laptop dan ponsel untuk menelusuri basis data digital dan publikasi ilmiah yang relevan.

Target utama penelitian ini adalah berbagai karya ilmiah yang membahas nilai-nilai islam dalam pendidikan serta pendekatan humanistik dalam pembelajaran matematika. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana dua paradigma tersebut dapat diintegrasikan untuk membentuk pembelajaran yang berimbang antara aspek spiritual, moral, dan intelektual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meninjau teori yang ada, tetapi juga berusaha menemukan pola relevansi baru antara pendidikan islam dan pengajaran matematika dalam konteks modern yang berorientasi pada perkembangan karakter siswa.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah identifikasi sumber pustaka yang relevan,



kemudian dilanjutkan dengan membaca dan menyeleksi literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Setelah itu, dilakukan proses pengelompokan data berdasarkan tema, seperti nilai-nilai islam, pembelajaran humanistik, serta penguatan karakter dan logika siswa. Setiap temuan dari berbagai sumber kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan dan kesesuaian konsep, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai integrasi paradigma pendidikan islam dan matematika humanis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Metode ini dipilih karena mampu membantu peneliti memahami makna yang terkandung dalam teks secara mendalam. Analisis dilakukan dengan menafsirkan data dari berbagai sumber literatur, kemudian membandingkannya untuk menemukan benang merah dan kecenderungan pemikiran yang muncul. Dari hasil analisis tersebut, peneliti berusaha merumuskan pola integrasi yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam mengembangkan model pembelajaran matematika yang berlandaskan nilai-nilai islam serta relevan dengan tantangan pendidikan di era digital.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini dirumuskan melalui kajian mendalam terhadap berbagai referensi akademik yang berkaitan dengan integrasi pendidikan humanis, nilai-nilai islam, dan pembelajaran matematika. Beragam sumber dianalisis untuk menelusuri gagasan inti, perkembangan pemikiran, serta temuan terbaru mengenai evolusi pendidikan islam, keterkaitan pendekatan humanistik dengan pengajaran matematika, dan penerapan nilai etika dalam lingkungan pembelajaran digital. Dari proses penelusuran tersebut, diperoleh sejumlah temuan yang menunjukkan bahwa perpaduan prinsip humanisme dan nilai islam mampu membentuk model pendidikan yang lebih bermakna, relevan terhadap perkembangan

zaman, dan berfokus pada penguatan karakter peserta didik

Menurut Idris dkk. (2018), pendidikan islam dipahami sebagai proses yang membentuk manusia agar merdeka dalam berpikir dan sadar akan perannya, dengan menempatkan guru dan peserta didik sebagai mitra yang bersama-sama membangun pengetahuan melalui keterhubungan antara perkembangan spiritual dan kehidupan sosial, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembinaan sikap, etika, dan hubungan manusia dengan tuhan sesuai nilai ketauhidan, akhlak, kebijaksanaan, dan keseimbangan. Pandangan ini sejalan dengan Mudzakkir et al. (2024), yang menekankan bahwa pendidikan islam masa kini berupaya memajukan ajaran agama dengan disiplin ilmu modern agar peserta didik memiliki kedalaman spiritual sekaligus kecakapan global melalui pemanfaatan teknologi dan kurikulum yang adaptif tanpa melepaskan nilai-nilai dasar islam. Dalam proses tersebut, Haluti dkk. (2023), menegaskan peran sentral guru sebagai pendamping yang membantu siswa memperkuat moral, memperluas wawasan, dan menyiapkan mereka untuk menghadapi dinamika zaman, sehingga guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi membentuk pribadi yang matang dan siap berkembang.

Keterkaitan antara humanisme dan matematika dipahami melalui pandangan para ahli yang menunjukkan bahwa matematika mampu memancarkan nilai-nilai humanistik sekaligus menguatkan penalaran logis, sehingga keduanya saling memperkaya melalui perpaduan rasionalitas dan prinsip kemanusiaan. Para peneliti menegaskan bahwa sifat rasional matematika berkontribusi pada pengembangan pemikiran logis sekaligus merefleksikan unsur humanistik seperti kreativitas dan kepekaan etis (Qi-liang, n.d.; Qin-an & Hui-chao, n.d.). Perspektif matematika humanistik juga memandang bahwa pemahaman matematika selalu dipengaruhi cara berpikir manusia dan konteks budaya, menjadikan matematika sebagai alat untuk membaca dan memahami dunia (Karaali, 2019). Dalam pendidikan, penerapan prinsip humanistik diyakini dapat



menumbuhkan kreativitas, menghargai kepribadian siswa, serta menghubungkan logika matematika dengan kajian kemanusiaan (Ning, n.d.), sementara penguatan nilai etika dan estetika dipandang penting bagi kemajuan masyarakat (Heng, 2020). Namun, beberapa pendapat mengingatkan bahwa sifat matematika yang sangat abstrak kadang menutupi dimensi humanistik nya, sehingga diperlukan keseimbangan berkelanjutan antara kedekatan logis dan perspektif kemanusiaan dalam praktik maupun pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa & Hakim (2025) menegaskan pentingnya menghubungkan pembelajaran matematika dengan nilai-nilai islam melalui konteks kehidupan nyata, seperti penerapan konsep Faraidh, agar pemahaman dan kemampuan penalaran siswa dapat berkembang lebih bermakna. Integrasi ini tidak hanya membantu peserta didik mengaitkan konsep matematika yang bersifat abstrak dengan nilai budaya dan religius mereka, tetapi juga berpotensi meningkatkan hasil belajar serta membangun dasar konseptual yang lebih bermakna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat penalaran matematika sedang ketika menghadapi soal-soal yang menggabungkan konsep matematika dan hukum waris, sementara siswa dengan kategori tinggi mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan akurat sesuai aturan syariah, dan siswa pada kategori rendah masih mengalami kesulitan memahami konteks serta melakukan perhitungan pecahan, yang mencerminkan adanya keterbatasan dalam penguasaan konsep maupun keterampilan aplikatif.

Penguatan etika peserta didik melalui pembelajaran humanis-islam dapat diwujudkan dengan menggabungkan pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman dalam proses belajar. Pendekatan ini berfokus pada pembentukan perilaku moral serta etis siswa sehingga menghasilkan pengalaman pendidikan yang menyeluruh dan mendukung perkembangan intelektual sekaligus karakter mereka. Uraian berikut menjelaskan strategi-strategi utama dalam penerapan model pendidikan tersebut. Pembelajaran yang berorientasi pada manusia

menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri dan membangun karakter positif melalui keterlibatan langsung (Ningsi & Santosa, 2023) selain itu, penyesuaian pembelajaran berdasarkan latar belakang dan pengalaman masing-masing siswa diperlukan agar kebutuhan mereka terpenuhi dan pemahaman etis dapat tumbuh secara optimal (Fauziati, 2023). Integrasi nilai islam juga berperan penting, terutama karena ajaran Al-Qur'an dan sunnah menyediakan kerangka etis yang mendorong siswa untuk membangun integritas dan sikap moral dalam aktivitas akademik (Rasimin et al., 2021). Program pendidikan karakter yang menuntut nilai-nilai islam turut membantu menanamkan sifat-sifat seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kasih sayang, yang berperan besar dalam pembentukan etika melalui perilaku dan integrasi sehari-hari (Nugroho, 2017). Meskipun kerangka humanis-islam menawarkan pendekatan yang lengkap dalam membina etika, faktor seperti perbedaan motivasi siswa dan pengaruh sosial dari luar sekolah tetap perlu diperhatikan agar strategi ini dapat berjalan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar etis.

Integrasi nilai-nilai islam, terutama konsep aql sebagai akal rasional dan hikmah sebagai kebijaksanaan dapat memperkuat kemampuan berpikir logis dalam pendekatan pendidikan humanis. Cara ini membangun suasana belajar yang menyeluruh, menghargai martabat sebagai individu, dan mendorong pembentukan karakter yang sejalan dengan prinsip islam serta tujuan pendidikan modern. Nilai-nilai islam sendiri menekankan penghargaan terhadap manusia dan penguatan karakter moral, sebagaimana dijelaskan dalam hadist (Musdalifah, 2025). Ketika nilai tersebut dimasukkan ke dalam kurikulum, siswa terdorong untuk mengembangkan empati, kemampuan berpikir kritis, dan rasa kebersamaan merupakan unsur penting bagi pembentukan pribadi yang berwawasan (Kalsum et al., 2024). Dalam perspektif islam, aql merupakan kemampuan rasional yang memandu proses pengambilan keputusan dan



pemahaman etis (Ramadhan et al., 2024), sedangkan hikmah melengkapi peran tersebut dengan menekankan penerapan pengetahuan secara etis dan praktis sehingga meningkatkan kemampuan penalaran dan pemecahan masalah (Yulqowin et al., 2025) Pendidikan humanis yang dipadukan dengan prinsip-prinsip islam bertujuan memenuhi kebutuhan kognitif, emosional, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh (Kalsum et al., 2024), sekaligus menumbuhkan tanggung jawab sosial dan kepekaan etis merek (Arizona et al., 2025). Meskipun ada pandangan bahwa nilai-nilai agama dapat membatasi pemikiran kritis ketika diterapkan secara kaku, dalam praktik yang bijak nilai islam justru dapat berjalan beriringan dengan pengembangan logika, sehingga membentuk kerangka pendidikan yang lebih seimbang.

Gangguan dalam pembelajaran digital kerap muncul akibat banjir konten dan notifikasi terus-menerus, sehingga mengurangi fokus serta menghambat keterlibatan siswa secara mendalam dengan materi yang dipelajari. Kemudahan mengakses informasi juga sering memicu praktik plagiarisme, ketika siswa menyalin materi tanpa mencantumkan sumber secara benar, yang berpotensi merusak integritas akademik. Di sisi lain, kemajuan teknologi menghadirkan resiko penyalahgunaan AI, misalnya ketika siswa memanfaatkan alat tersebut untuk menyelesaikan tugas tanpa memahami isi dan prosesnya, sehingga melemahkan kemampuan berpikir kritis dan orisinalitas (Yaqin, 2025). Meskipun demikian, lingkungan digital tetap menawarkan peluang besar, seperti penggunaan media digital islami untuk menyebarkan ajaran dan nilai keagamaan secara interaktif, pemanfaatan aplikasi matematika yang menyediakan latihan adaptif sesuai kebutuhan siswa, serta pemaksimalan sistem manajemen pembelajaran (LMS) yang memungkinkan pengelolaan kelas yang terstruktur sekaligus membuka ruang pengintegrasian nilai-nilai islam dalam proses belajar.

Secara umum, hasil kajian literatur memperlihatkan bahwa pendidikan islam, humanisme, dan pembelajaran matematika

memiliki hubungan saling berkaitan. Beragam temuan menegaskan bahwa proses pendidikan yang utuh harus mampu memadukan kemampuan berpikir rasional, pembentukan akhlak, serta penanaman nilai spiritual secara proporsional. Pendidikan islam memberi penekanan pada pembinaan moral dan karakter; pendekatan matematika humanistik menumbuhkan logika, kreativitas, dan pemahaman kontekstual; sedangkan penerapan nilai etika dalam teknologi menutup sikap kritis agar perkembangan digital tetap selaras dengan tujuan pembelajaran yang bermakna. Keterpaduan ketiganya menunjukkan bahwa nilai keislaman, prinsip humanisme, dan rasionalitas matematika bergerak seiring, bukan berdiri sendiri, dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih holistik.

Temuan-temuan yang diperoleh jelas selaras dengan fokus penelitian ini, yakni menunjukkan bagaimana konsep pendidikan humanis islam dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika sekaligus merespons persoalan etika di era digital. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa pendekatan humanistik yang bersandar pada nilai-nilai islam mampu mengembangkan kemampuan nalar, kepekaan moral, serta rasa tanggung jawab siswa dalam memahami materi matematika. Di sisi lain, dinamika teknologi modern menegaskan perlunya penanaman etika dan pembentukan karakter sebagai bagian dari proses belajar. Dengan demikian, keseluruhan hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan humanis islam memiliki relevansi dan urgensi sebagai pendekatan yang mampu menyeimangkan ranah kognitif, spiritual, dan sosial peserta didik dalam pembelajaran masa kini.

Pembahasan

Pemikiran tentang pendidikan islam sebagaimana diuraikan Idris dkk. (2018) yang menekankan pembentukan manusia merdeka dalam berpikir dan memiliki kesadaran akan perannya menunjukkan relevansi yang kuat dengan pendekatan matematika humanis. Pandangan ini dipertegas Askal (2022) yang memandang pendidikan islam sebagai proses



pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup akal, nilai, dan karakter. Ketika prinsip ini dihubungkan dengan pembelajaran matematika humanis, keduanya bertemu dalam tujuan yang sama, yakni membangun proses belajar yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pemaknaan, dialog, dan pemanusiaan peserta didik. Dengan demikian, konsep pendidikan islam menyediakan kerangka nilai yang mendorong pembelajaran matematika yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Keterkaitan antara nilai islam, logika, dan humanisme tampak jelas ketika melihat bagaimana tradisi keilmuan islam memandang akal sebagai instrumen utama untuk memahami dunia. Rahman (2017) menegaskan bahwa pendidikan islam bertujuan memanusiakan individu melalui pengembangan dimensi emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang sebuah konsep yang sangat dekat dengan pendekatan humanis dalam matematika. Susanti dan Alting (2024) juga menjelaskan bahwa pendidikan humanistik dalam perspektif islam menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dan efektif agar peserta didik tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki empati dan tanggung jawab sosial. Hal ini dipertegas oleh Azmi (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika berbasis nilai mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi dan penerapan situasi nyata, sekaligus menumbuhkan pemikiran kritis dan kemampuan memecahkan masalah dalam kerangka etika islam. Dengan demikian, nilai islam tidak bertentangan dengan logika matematis; justru keduanya saling menguatkan dalam membangun proses berpikir yang rasional, reflektif, sekaligus berorientasi kemaslahatan.

Literatur terdahulu memberikan dukungan kuat bahwa paradigma pendidikan islam selaras dengan pendekatan matematika humanis. Askal (2022) dan Rahman (2017) menunjukkan bahwa pendidikan islam secara sistematis menumbuhkan karakter sekaligus kemampuan berpikir kritis, yang merupakan pondasi utama pembelajaran matematika

bermakna. Di sisi lain, Azmi (2024) melalui kajiannya mengenai integrasi nilai dalam matematika membuktikan bahwa pendekatan yang menggabungkan dimensi etika dan konteks kehidupan nyata mampu meningkatkan pemahaman sekaligus kesadaran moral peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh Susanti & Alting (2024), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara logika, empati, dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan humanis islam, terutama dalam menghadapi kompleksitas tantangan kontemporer. Selain itu, Azmi (2024) juga menggarisbawahi bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran tidak hanya menguatkan kemampuan analitis, tetapi juga membangun kesadaran etis dalam menjawab persoalan kehidupan. Secara keseluruhan, literatur tersebut menunjukkan konsistensi bahwa integrasi paradigma pendidikan islam dengan matematika humanis bukan hanya teoritis layak, tetapi juga secara empiris mendukung pembentukan peserta didik yang berkarakter, kritis, dan sensitif terhadap nilai.

Pendekatan humanis dalam pendidikan pada dasarnya berangkat dari pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan secara penuh, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Ketika prinsip ini diterapkan pada pembelajaran matematika, proses belajar tidak hanya lagi berfokus pada ketepatan perhitungan atau hafalan rumus, tetapi juga pada bagian mahasiswa dapat mengekspresikan kreativitas, membangun pemikiran kritis, dan menemukan makna pribadi dalam setiap konsep matematis. Nilai-nilai akhlak seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan menjadi bagian integral dari pendekatan ini, karena humanisme memandang pendidikan sebagai sarana membentuk manusia yang mampu berpikir etis dan bertindak bijak. Dengan perspektif demikian, matematika diposisikan sebagai ilmu yang dapat membantu siswa memahami persoalan sosial, misalnya melalui analisis statistik tentang ketimpangan atau pemanfaatan geometri dalam perencanaan ruang kota yang lebih beretika. Dengan kata lain, pendekatan humanis menjadikan matematika bukan hanya



kumpulan simbol abstrak, tetapi juga instrumen moral yang mendukung pembentukan karakter dan kepedulian sosial.

Pembelajaran matematika berbasis humanisme juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami matematika sebagai sesuatu yang memiliki nilai spiritual, terutama ketika dikaitkan dengan perspektif islam. Ketika siswa diajak menghubungkan konsep-konsep matematika dengan fenomena alam, keteraturan kosmos, atau pola yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, proses belajar menjadi lebih reflektif dan bermakna secara batin. Dalam pandangan islam, struktur matematika dipahami sebagai salah satu jalur untuk mengenali keagungan Allah SWT, sehingga mempelajari matematika dapat menjadi bentuk tafakur dan tadabbur terhadap ciptaan-Nya. Melalui pendekatan humanis yang menekankan eksplorasi, penemuan mandiri, dan pemaknaan mendalam, siswa berkesempatan melihat keteraturan matematis sebagai tanda-tanda kebesaran ilahi. Dengan demikian, matematika dapat berubah menjadi aktivitas yang tidak hanya mengasah logika tetapi juga memperkuat dimensi spiritual, bahkan dapat dirasakan sebagai bentuk ibadah intelektual ketika siswa menyadari keindahan, keteraturan, dan keseimbangan yang melandasi alam semesta.

Secara teoritis, pendekatan humanis memiliki landasan yang kuat dalam gagasan para tokoh pendidikan, terutama Carl Rongers dan Abraham Maslow, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa menjadi pusat pengalaman belajar dan diberi ruang untuk mengeksplorasi secara mandiri. Dalam kontes matematika, pandangan ini diterjemahkan dalam bentuk pengajaran yang mendorong pemahaman konseptual alih-alih sekadar menghafal, menghubungkan matematika dengan pengalaman manusia, serta menciptakan suasana belajar yang membuat siswa merasa aman dan percaya diri dalam memecahkan masalah. Para matematikawan pun sering menyoroti bahwa matematika tidak hanya bersifat abstrak tetapi juga memiliki dimensi estetika yang dapat menimbulkan kekaguman dan refleksi filosofis. Banyak di antara mereka memandang matematika sebagai bahasa

fundamental alam semesta; menemukan sebuah pola atau kebenaran matematis dapat menjadi pengalaman yang sangat manusiawi, bahkan spiritual, karena mengungkap keteraturan yang tersembunyi di balik fenomena dunia. Dengan demikian pandangan para ahli pendidikan dan matematikawan semakin menegaskan bahwa pendekatan humanis dalam perspektif islam sangat selaras keduanya memandang matematika sebagai disiplin yang mengasah akal, membangun karakter, dan membuka pintu sebagai apresiasi yang lebih dalam terhadap hakikat penciptaan.

Integrasi nilai islam dalam pembelajaran matematika efektif membangun etika karena proses belajar bukan hanya diarahkan pada pencapaian kognitif, tetapi juga membentuk kebiasaan moral dalam kegiatan akademik sehari-hari. Saat siswa dilatih untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan disiplin dalam menyelesaikan soal-soal matematika, mereka tidak hanya mempelajari prosedur numerik, tetapi juga menghayati bahwa kejujuran dan ketelitian merupakan prinsip fundamental dalam ilmu dan kehidupan (Setiawan et al. 2025). Pembelajaran berbasis nilai ini kemudian diperkuat melalui aktivitas kolaboratif, di mana siswa diajak saling membantu, menghargai pendapat, dan bekerja sebagai sebuah tim sehingga mereka mengalami langsung makna kerjasama dan empati dalam proses belajar (Faadhilaha et al., 2024). Selain itu, ketika guru menghubungkan konsep matematika dengan ajaran islam seperti keadilan, keseimbangan, dan keteraturan ciptaan, siswa menjadi lebih memahami bahwa etika tidak berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan cara manusia berpikir, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupannya. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa bahwa matematika bukan hanya perhitungan, tetapi sarana untuk melihat relevansi nilai moral dalam aktivitas sehari-hari yang selaras dengan tuntunan agama (Nurhikmah et al., 2024)

Temuan-temuan tersebut menunjukkan keselarasan yang kuat dengan prinsip dasar pendidikan islam, yakni menjadikan ilmu sebagai sarana pembentukan manusia berakhlak, bukan sekadar individu yang cerdas secara



intelektual. Dalam pendidikan islam, setiap ilmu dipahami memiliki dimensi spiritual dan moral yang dapat menuntun siswa pada kesadaran sendiri, sikap bertanggung jawab, serta pemahaman tentang fungsi ilmu sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Ketika konsep matematika dikaitkan dengan ajaran dan nilai keislaman, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menyadari makna nilai yang terkandung dalam proses belajar. Pendekatan ini membantu siswa melihat relevansi matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya ketelitian, keseimbangan, dan keadilan dalam pengambilan keputusan (Nurhikmah et al., 2024). Dengan demikian, pengintegrasian nilai islam menjadi langkah nilai strategis untuk menghidupkan kembali tujuan pendidikan islam yang holistik; membentuk insan yang cakap secara intelektual sekaligus berkarakter yang kuat.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, integrasi nilai islam dalam pembelajaran matematika secara konsisten menunjukkan potensi besar dalam membentuk karakter etis siswa. Namun, berbagai studi juga mencatat bahwa efektivitas tersebut sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan sumber daya, serta desain kurikulum yang memadai. Penelitian terdahulu mengungkapkan adanya kendala pada pemahaman guru terkait implementasi nilai islam secara tepat dan konsisten, sehingga integrasi nilai kadang hanya dilakukan pada level wacana dan belum menyentuh praktik pembelajaran yang mendalam (Nurhikmah et al., 2024). Selain itu, keterbatasan bahan ajar dan waktu persiapan membuat guru kesulitan menerapkan pendekatan ini secara optimal (Azkal, 2022). Bahkan studi terbaru menekankan pentingnya pembaruan kurikulum yang lebih sistematis agar nilai islam dapat tertanam secara menyeluruh dalam seluruh mata pelajaran, termasuk matematika (Supiarmo et al., 2024). Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun integrasi nilai islam memiliki dampak positif, keberhasilan penuh sangat membutuhkan dukungan struktural dan profesionalisme guru agar pembelajaran bernilai islam dapat berjalan keberlanjutan.

Integrasi nilai islam dengan pendekatan humanis memainkan peran strategis dalam memperkuat landasan etika siswa di tengah tantangan moral di era digital yang semakin kompleks. Nilai-nilai utama dalam pendidikan islam seperti keadilan, amanah, dan tanggung jawab memberikan arah normatif yang jelas untuk membimbing perilaku peserta didik (Astra et al., 2024). Ketika nilai-nilai ini dipadukan dengan pendekatan humanistik yang menekankan penghargaan terhadap potensi manusia, empati, dan perkembangan holistik, terbentuklah suatu kerangka etika yang tidak hanya mengatur tindakan, tetapi juga cara siswa memandang dan menafsirkan fenomena digital secara lebih reflektif. Pendekatan yang integratif ini menjadikan etika bukan sebagai aturan yang terpisah dari kehidupan digital, melainkan sebagai bagian dari kesadaran diri yang muncul dari pemahaman nilai dan kemanusiaan. Dengan demikian, integrasi dua perspektif ini memperkuat kemampuan siswa untuk mengidentifikasi, menyikapi, dan merespons dilema etis dalam penggunaan teknologi, mulai dari penyalahgunaan informasi, interaksi di media sosial, hingga tanggung jawab dalam menciptakan jejak digital yang positif.

Dalam upaya memperkuat etika digital, peran pendidik menjadi komponen sentral yang menghubungkan nilai islam, pendekatan humanis, dan kebutuhan literasi moral digital. Guru bertindak sebagai pembimbing sekaligus teladan moral yang memodelkan praktik penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, sebagaimana ditegaskan oleh Muslimah & Mujiburraman (2025) serta Afif & Nawawi (2024). Melalui peran ini, guru membantu peserta didik memahami bahwa etika digital bukan hanya keterampilan teknis, melainkan sikap hidup yang mencerminkan integritas dan kepekaan sosial. Pada saat yang sama, pendidikan islam memperluas cakupan pembelajaran teknologi dengan memasukkan dimensi etika digital yang selaras dengan ajaran agama, misalnya mengenai amanah dalam berbagi informasi dan kehati-hatian dalam konsumsi konten digital (Pranoto & Haryanto, 2024). Ketika proses pembelajaran menggabungkan contoh nyata, diskusi kritis, dan



praktik langsung, siswa dapat melihat relevansi nilai islam dalam konteks teknologi modern. Hal ini semakin memperkuat pembentukan akhlak digital yang berkelanjutan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami aturan, tetapi juga memiliki motivasi internal untuk menerapkannya.

Pendekatan humanistik memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kompetensi etis melalui penguatan kesadaran emosional, spiritual dan sosial peserta didik, sebagaimana dijelaskan oleh Abidin et al. (2024). Aspek ini sangat penting karena dunia digital menuntut kemampuan memahami konsekuensi moral dalam interaksi yang sering kali terjadi tanpa tatap muka dan tanpa batas ruang. Dengan mendorong siswa untuk mengembangkan empati, kemampuan refleksi, dan kesadaran diri, pendekatan humanistik membantu mereka membaca situasi digital tidak hanya dari sisi fungsional, tetapi juga dari sisi nilai. Selain itu, penekanan pada hubungan interpersonal menguatkan kerjasama, komunikasi empatik, dan pengambilan keputusan etis dalam lingkungan digital yang kolaboratif. Walaupun terdapat pandangan bahwa pesatnya perkembangan teknologi mungkin melampaui kecepatan pendidikan moral, integrasi antara humanisme dan nilai islam tetap menyediakan kerangka etis yang adaptif dan relevan. Melalui pengembangan holistik ini, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki karakter kuat dan kemampuan menilai situasi digital dengan pertimbangan moral yang matang.

Pendekatan terpadu yang menggabungkan nilai-nilai moral islam dengan pendidikan matematika memberikan ruang bagi penguatan kecerdasan logis melalui proses belajar yang menyeimbangkan antara aspek spiritual dan rasional. Ketika nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab disertakan dalam aktivitas matematis, siswa menjadi lebih sadar bahwa matematika tidak hanya berkaitan dengan angka, tetapi juga melibatkan keputusan etis dalam konteks kehidupan nyata. Memasukkan nilai-nilai islam seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab ke dalam pendidikan

matematika meningkatkan kesadaran siswa tentang relevansi matematika di kehidupan nyata, dan hubungan ini dapat mendorong penyelidikan logis yang lebih bermakna. Selain itu, metode pengajaran yang menghubungkan matematika dengan nilai-nilai islam, seperti perhitungan zakat dan manajemen sumber daya, melatih siswa untuk berpikir kritis dan membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip etika, sehingga proses berpikir logis terbentuk dimulai dari pengalaman yang konkret dan bermuatan moral. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan holistik karena pendidikan diarahkan untuk melahirkan peserta didik yang unggul secara intelektual serta kuat karakter moralnya, sejalan dengan pandangan humanistik bahwa pemikiran logis yang matang tidak dapat dipisahkan dari integritas pribadi dan kebijaksanaan etis.

Penguatan kecerdasan logis dalam pendidikan matematika berbasis islam sangat terkait dengan integrasi antara 'aql (akal), hikmah (kebijaksanaan), dan logika matematika. Tujuan utamanya adalah membangun keseimbangan antara iman dan logika, yakin bahwa kemampuan bernalar tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung dengan pertimbangan moral dan orientasi spiritual. Dengan demikian, kegiatan matematis tidak hanya menuntut perhitungan yang akurat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran mengenai implikasi etis dari tindakan yang diambil. Dalam konteks ini, pembentukan nilai moral menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pemahaman konseptual, menunjukkan bahwa perkembangan logika matematis berjalan berdampingan dengan kedewasaan dalam berperilaku. Selain itu, metode pengajaran yang melatih siswa untuk berpikir kritis dan membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip etika menggambarkan bagaimana 'aql bekerja dalam kerangka hikmah, yaitu kemampuan menilai permasalahan dunia nyata dengan landasan rasional dan nilai moral. Integrasi ini memperlihatkan bahwa logika matematika, ketika dipadukan dengan kebijaksanaan etis, memiliki potensi besar untuk membentuk pola pikir yang tidak hanya analitis tetapi juga berorientasi pada kebaikan.



Pendekatan islam-humanis juga selaras dengan teori perkembangan kecerdasan logis karena mampu memperkuat aspek-aspek penting seperti pemahaman konseptual, motivasi belajar, dan kemampuan penalaran abstrak. Penerapan nilai islam dalam pembelajaran matematika terbukti meningkatkan pemahaman konseptual siswa, yang merupakan pondasi utama bagi kecerdasan logis dan kemampuan memecahkan masalah secara analitis. Selain itu, adanya nilai-nilai moral yang menyertai proses pembelajaran turut meningkatkan motivasi belajar, sehingga siswa lebih terdorong untuk mengeksplorasi gagasan matematis secara mendalam. Tujuan akhir dari pendekatan ini adalah membentuk generasi yang terampil secara akademis dan berlandaskan moral, sejalan dengan tujuan pendidikan islam yang menekankan harmonisasi antara intelektualitas dan akhlak. Hal ini diperkuat melalui penggunaan strategi pengajaran yang efektif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan studi kasus, serta kolaborasi antara pendidik matematika dan guru pendidikan islam, yang memberikan konteks nyata dan relevan bagi penguatan kecerdasan logis. Secara keseluruhan, integrasi nilai etika dan logika matematika menciptakan kerangka pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam penalaran tetapi juga memiliki arah moral yang jelas, sesuai dengan prinsip pendidikan islam yang menekankan keseimbangan antara akal dan nilai spiritual.

Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran matematika di era digital menghadapi sejumlah kendala yang cukup kompleks. Lingkungan belajar berbasis teknologi sering kali membuat interaksi menjadi kurang personal, sehingga hubungan empati antara guru dan siswa yang menjadi inti pedagogi humanis sulit tercapai. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan berpotensi menggeser fokus pembelajaran dari pengembangan diri secara utuh menuju sekadar pencapaian keterampilan teknis, sehingga aspek emosional dan spiritual yang semestinya tumbuh bersama kemampuan intelektual menjadi terabaikan. Situasi ini diperburuk oleh banyaknya distraksi digital yang dapat

menghambat proses refleksi dan konsentrasi mendalam, dua hal yang sangat penting untuk memahami konsep matematika secara bermakna. Tidak hanya itu, kesenjangan akses teknologi juga menimbulkan ketidaksetaraan belajar, sehingga prinsip humanisme yang mengedepankan pengembangan potensi setiap individu tidak dapat dirasakan secara merata oleh semua peserta didik.

Sejalan dengan temuan Abidin dkk. (2024), integrasi nilai-nilai islam dalam kerangka humanistik menawarkan fondasi yang kuat untuk mengatasi tantangan tersebut. Nilai moral dan spiritual yang ditekankan dalam pendidikan islam dapat memperkuat karakter siswa dalam menghadapi lingkungan digital yang penuh risiko, sekaligus menuntun mereka mengembangkan kesadaran diri, disiplin moral dan tujuan belajar yang lebih bermakna. Pendekatan ini juga dapat memperkaya hubungan interpersonal, karena nilai-nilai seperti ukhuwah, saling menghargai, dan tanggung jawab bersama membantu menciptakan ruang belajar yang kolaboratif sekalipun dilakukan secara digital. Lebih jauh, integrasi nilai islam mendorong penggunaan teknologi secara bijak dan proporsional bukan sebagai tujuan utama, melainkan sebagai alat yang mendukung kreativitas, pemahaman, dan interaksi positif yang relevan dengan perkembangan peserta didik.

Jika di tarik ke konteks pembelajaran matematika, prinsip-prinsip humanistik dan nilai islam ini membuka peluang yang luas untuk membangun proses belajar yang lebih bermakna. Penggunaan teknologi dapat diarahkan untuk memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, termasuk penyediaan jalur belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kecepatan masing-masing individu. Integrasi nilai islam memungkinkan guru menghubungkan konsep matematika dengan persoalan nyata, aspek etika, dan isu keadilan sosial, sehingga siswa tidak hanya memahami rumus tetapi juga melihat dampak aplikasinya terhadap kehidupan. Teknologi digital pun dapat dimanfaatkan untuk mendorong kerja sama dalam menyelesaikan masalah matematis, memperkuat komunikasi dan hubungan antar



siswa sebagaimana ditegaskan pendidikan humanis. Pada saat yang sama, pendekatan ini menumbuhkan pemikiran kritis, kreativitas, dan pola pikir bertumbuh membantu siswa mengatasi kecemasan belajar matematika serta memandang matematika sebagai alat pemecahan masalah yang relevan dan bernilai bagi diri dan masyarakat.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari rangkaian kajian literatur dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perpaduan antara paradigma pendidikan islam dan pendekatan pembelajaran matematika humanis memberi arah baru bagi proses pembelajaran yang lebih menyeluruh. Nilai-nilai utama dalam pendidikan islam seperti tauhid, akhlak, serta hikmah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga membantu siswa membangun cara berpikir yang lebih terarah dan reflektif. Sementara itu, pendekatan humanis dalam matematika memberi ruang bagi siswa untuk memahami konsep secara mendalam, berinteraksi secara dialogis, serta membangun kemampuan bernalar secara lebih mandiri.

Kombinasi kedua pendekatan tersebut terbukti mendukung pengembangan kecerdasan logis sekaligus karakter etis siswa, terutama ketika dihadapkan dengan tantangan pembelajaran di era digital. Matematika dipahami bukan hanya sebagai materi hitung-menghitung, tetapi sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Dengan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai islam dan prinsip humanis sangat relevan untuk membentuk peserta didik yang cerdas, berakhlak, dan mampu menavigasi perkembangan zaman dengan bijaksana.

Saran

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa pembelajaran matematika yang memadukan

nilai-nilai islam dan pendekatan humanis punya potensi besar kalau diterapkan dengan tepat. Karena itu, guru diharapkan bisa mulai mencoba menghadirkan suasana belajar yang lebih hangat dan bermakna misalnya; dengan memberi ruang diskusi, mengajak siswa berpikir reflektif, dan memanfaatkan teknologi dengan cara yang positif. Dengan begitu, matematika tidak hanya jadi pelajaran tentang angka. Tapi juga saran untuk membentuk sikap dan karakter.

Sekolah atau lembaga pendidikan juga diharapkan bisa memberikan dukungan yang memadai, seperti menyediakan fasilitas, kesempatan pelatihan, atau kebijakan yang membantu guru menerapkan pendekatan ini di kelas. Dukungan semacam ini penting supaya konsep yang ada di penelitian tidak berhenti sebagai teori saja, tetapi benar-benar bisa dirasakan manfaatnya oleh siswa.

Untuk kedepannya, sangat baik jika ada penelitian lanjutan yang mencoba melihat bagaimana pendekatan ini berjalan dalam praktik nyata. Penelitian yang langsung melibatkan siswa dan kegiatan pembelajaran akan memberi gambaran lebih jelas tentang apa saja yang efektif dan apa yang masih perlu diperbaiki. Dengan cara itu, integrasi nilai islam dan pendekatan humanis dalam pembelajaran matematika bisa berkembang lebih matang dan relevan bagi kebutuhan zaman.

Daftar Pustaka

Dari Jurnal

- Abidin, Z., Ahmed, M., Sulaiman, F., & Fauzi, H. (2024). Pendekatan Humanistik dalam Pendidikan Islam: Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual di Era Digital . 1 (1), 29–35. <https://doi.org/10.61233/zijis.v1i1.5>
- Astra, NPB, Hendrawati, T., & Andriyana, D. (2024). Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Etika di Era Digital . 1 (2), 136–143. <https://doi.org/10.59613/ecwa6z62>
- Faadhilaha, DP, Pardi, HH, & Evendi, E. (2024). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam



- Pembelajaran Matematika. *Jurnal Al-Muta`aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* , 4 (2), 49–63. <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v4i2.877>
- Haluti, F., Ali, Nim. MM, Jumahir, J., & Saleh, SK (2023). Peran guru dalam membentuk karakter siswa di era modernisasi. *Jurnal Pendidikan Glasser* , 7 (1), 211. <https://doi.org/10.32529/glasser.v7i1.2467>
- Idris, S., Za, T., & Sulaiman, F. (2018). Paradigma Pendidikan Kritis dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Advanced Science Letters* , 24 (11), 8226–8230. <https://doi.org/10.1166/ASL.2018.12529>
- Imamuddin, M., Isnaniah, I., Januar, J., Hadini, H., Andryadi, A., Zaharuddin, M., & Susanti, W. (2025). Belajar Matematika dalam Perspektif Islam. *Kaunia: Jurnal Teknosains Dalam Islam* , 21 (1), 41–48. <https://doi.org/10.14421/kaunia.5333>
- Imamuddin, M., Isnaniah, I., Januari, J., Hadini, H., Andryadi, A., Zaharuddin, M., & Susanti, W. (2025, 29 Agustus). Belajar Matematika dalam Perspektif Islam. *Kaunia: Jurnal Teknosains dalam Islam*, 21 (1).
- Mudzakkir, A., Naro, W., Yahdi, M., Suarni, S., & Mulyani. (2024). Sejarah Pendidikan Islam: Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(3), 176–186. <https://doi.org/10.58230/ijier.v1i3.268>
- Muslimah, A., & Mujiburrahman, M. (2025). Problematika Nilai Moral dalam Pendidikan Islam di Era Digital: Studi Kasus di MA Al Islam Jamsaren Surakarta. *Tsaqofah* , 5 (5), 4936–4948. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6943>
- Nurhikmah, Ibnu Imam Al Ayyubi, Eko Prayetno, Desti Jamaliah, & Nabila Mumtazah. (2024). Keseimbangan Iman dan Logika: Integrasi Nilai Moral Islam dan Pendidikan Matematika dalam Berbagai Konteks . 1 (2), 127–144. <https://doi.org/10.71305/ijemr.v1i2.167>
- Pranoto, BA, & Haryanto, B. (2024). Membentuk Warga Digital yang Beretika melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam Indonesia* , 12 (4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1740>
- Setiawan, S., Idris, S., & Daud, AHM (2025). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Elektronik Pendidikan, Sosial Ekonomi dan Teknologi* , 6 (2), 945. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i2.945>
- Supiarmo, MG, Mardhiyatirrahmah, L., & Rizqiyah, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Terhadap Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Matematika Terintegrasi Al-Qur'an. *Lentera* , 6 (2), 123–141. <https://doi.org/10.32505/lentera.v6i2.9273>
- Yaqin, MA (2025). Supervisi Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Nakula* , 3 (4), 08–18. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i4.1859>
- Zulala, A., & Hakim, W. (2025). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Madrasah Aliyah dalam Menyelesaikan Soal Integrasi Matematika dengan Ilmu Faraidh. *JURNAL RISET RUMPUN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM*, 4(2), 117–141. <https://doi.org/10.55606/jurrimipa.v4i2.6370>